

Best Practice Accompanying Children With Learning Difficulties In Elementary School

Wiasmirah

SD Negeri Kali Pasir
wiasmirah.sdbm@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

Reading is a window of knowledge. However, there are many children who have stepped on the 6th grade but still have difficulty in reading or what is called dyslexia. Dyslexia, which is a serious reading difficulty. Some of the characteristics include frequent reversal of letter recognition, reversing letters or words, difficulty / inability to remember words, difficulty / inability to store information in memory, difficulty concentrating, and others. To solve this problem, the author combines 4 approaches, namely developmental, behavioral, humanistic, and humanistic, and multisensory approaches. To be successful, authors collaborate with other teachers, parents and/or families of students, and other students in their class. The author also makes media and applies methods that are interesting for students. By using interesting media and methods, it can help children who have learning difficulties.

Keyword: *learning difficulties, best practices*

Abstrak

Membaca adalah jendela ilmu. Namun banyak juga anak yang sudah menginjak kelas 6 SD namun masih mengalami kesulitan dalam membaca atau yang disebut disleksia. Disleksia, yaitu kesulitan membaca yang serius. Beberapa ciri tersebut antara lain seringnya pembalikan pengenalan huruf, membalik huruf atau kata, kesulitan/ketidakmampuan mengingat kata, kesulitan/ketidakmampuan menyimpan informasi dalam ingatan, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menggabungkan 4 pendekatan, yaitu pendekatan perkembangan, perilaku, humanistik, dan humanistik, dan multisensor. Agar berhasil, penulis berkolaborasi dengan guru lain, orang tua dan/atau keluarga siswa, dan siswa lain di kelas mereka. Penulis juga membuat media dan menerapkan metode yang menarik bagi siswa. Dengan menggunakan media dan metode yang menarik dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar

Kata kunci: *kesulitan belajar, praktik terbaik*



PENDAHULUAN

Mengajar peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar kelas 6, sebenarnya sudah bukan waktunya lagi untuk mengajari membaca. Mengajar peserta didik dikelas tinggi guru seharusnya hanya sebagai fasilitator, peserta didik lah yang berperan aktif (student senter learning). Akan tetapi hampir setiap tahunnya ada peserta didik kelas 6 yang mengalami kesulitan membaca, dan jika dinaikan kelas peserta didik tersebut akan keluar sekolah karena malu dengan teman temannya. membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kreativitas untuk mendidik anak yang mengalami kesulitan membaca. Sebab pada usia ini, anak-anak masih senang bermain-main dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini juga dialami penulis.. Anak-anak ini masih kesulitan membaca, bahkan beberapa masih belum hapal huruf. Seperti diketahui bahwa membaca adalah jantung pendidikan, "...reading is the heart of education" (Farr (1984) dalam Harjasuna & Damaianti, 2003: 4). Maka tidak salah apabila kesulitan membaca dapat menghambat belajar anak dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang memiliki peran penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dalam suatu masyarakat yang tinggi tingkat ketergantungan pada katakata (bahasa) lisan dan tulisan, pendidikan harus terkait dengan pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk persiapan untuk keberhasilan membaca permulaan (Tarigan, dkk., 2011:137). Anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Learner dalam Abdurrahman, 2009: 200). Dengan demikian, apabila anak belum dapat membaca, maka anak dimungkinkan mengalami kesulitan belajar lain dan akan kesulitan mengikuti pelajaran.

Tinggal dipedesaan dengan latar belakang pendidikan orang tua yang tidak lulus SD dengan keadaan ekonomi yang dibawah rata rata, Hampir setiap tahunnya ada satu atau dua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama dalam membaca, belum hapal huruf sama sekali, ketika menulis terdapat beberapa huruf yang ditulis terbalik (padahal hanya mencontoh tulisan di papan tulis), dan apabila berhitung hanya berhenti di angka 5. Dalam setiap kegiatan tanya jawab untuk memeriksa pemahaman peserta didik, ketiga anak ini pasif, apabila mereka menjawab, antara pertanyaan dan jawaban tidak berhubungan sama sekali. Ketika proses pembelajaran berlangsung anak-anak ini cenderung asyik dengan dunianya sendiri. Penulis sering mendapati mereka sedang menggambar di buku tulisnya masing-masing.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis melakukan kegiatan remedial setiap sepulang sekolah. Peserta didik ini penulis bimbing untuk berlatih membaca, menulis, dan berhitung. Terkadang, penulis dibantu oleh guru lain untuk memperingan kegiatan remedial.

Selain itu, penulis juga membawa anak untuk berkonsultasi dengan psikolog. Setelah menjalani beberapa kali tes, ditemukan bahwa keempat anak tersebut mengalami dileksia. Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (learning disabilities), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan kesulitan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (Delphie, B., 2006:27).

Sayangnya, pada waktu itu penulis belum dapat melibatkan orangtua peserta didik, karena ternyata diantara mereka memiliki ibu/ayah yang buta huruf. Akibatnya kegiatan remedial ini belum berhasil maksimal. Dari anak anak yang mengalami kesulitan belajar hanya beberapa anak yang menyelesaikan pendidikan di SD,

sebagian dari mereka ada yang keluar sekolah pada kelas 6 semester 2, dengan alasan malu jika tidak lulus ujian.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berusaha mencari pemecahan masalah pada tahun berikutnya, karena pada 2 tahun ini penulis juga mendapatkan peserta didik disleksia. Pada tahun berikutnya, dengan 1 anak yang merupakan peserta didik dengan kesulitan belajar yang serius pada tahun sebelumnya, penulis mendapatkan 1 anak lagi yang juga mengalami hal serupa. Dengan pengalaman pada tahun sebelumnya, penulis menggunakan metode remedial dengan melibatkan orang tua/keluarga di rumah. Penulis bersyukur, karena pada tahun tersebut, kedua anak berhasil mengikuti ujian meskipun dengan didampingi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kondisi Kesulitan Belajar yang Sering Dijumpai di Sekolah Dasar

Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4) menyebutkan 3 karakteristik kondisi kesulitan belajar yang utama, yaitu:

- a. Gangguan Internal Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.
- b. Kesenjangan antara potensi dan prestasi Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).
- c. Tidak adanya gangguan fisik dan/ atau mental Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental.

Lebih jauh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007: 5) menjelaskan bahwa kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:

- a. Tunagrahita (Mental Retardation) Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.
- b. Lamban Belajar (Slow Learner) Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. Slow learner disebut anak border line ("ambang batas"), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita).
- c. Problem Belajar (Learning Problem) Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga,

fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

2. Mengenali Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Mengenali anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan proses untuk menemu kenali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami. Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam klasifikasi dan agar dapat diberikan layanan pendidikan pada anak berkesulitan belajar, diperlukan semacam instrumen untuk mengidentifikasi kondisi kesulitan belajar tersebut, karena anak yang mengalami kesulitan belajar sulit membedakan huruf yang bentuknya mirip, sulit mengingat kata kata, tidak mampu menyimpan informasi dalam memori, sulit berkonsentrasi, sulit melihat hubungan, sulit koordinasi tangan mata dan lain lain. Anak yang mengalami kesulitan membaca biasanya prestasi akademiknya terhambat, hal itu karena anak tersebut adaptasinya menetap.

SIMPULAN

Karakteristik peserta didik dengan kondisi kesulitan belajar berbeda dengan peserta didik yang memiliki masalah belajar. Untuk dapat mengenalinya, guru dapat melakukan proses identifikasi sendiri dengan menggunakan instrumen pengamatan. Di kelas 6 tempat penulis mengajar, kesulitan belajar yang seing dijumpai adalah disleksia, yaitu kesulitan membaca yang serius. Beberapa cirinya antara lain sering terbalik mengenali huruf, membalikan huruf atau kata, kesulitan/tak mampu mengingat kata, kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis memadukan 4 pendekatan yaitu pendekatan perkembangan, perilaku, humanistik, dan humanistik, serta multisensori. Agar berhasil, penulis bekerjasama dengan guru lain, orang tua dan atau keluarga peserta didik, serta peserta didik lain di kelas penulis. Penulis juga membuat media dan menerapkan metode yang menarik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. (2009). Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2006). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: PT Refika Aditama
- Harjasuna, A.S. & Vismaia, S.D. (2003). Membaca dalam teori dan praktik. Bandung: Mutiara.
- Jamaris, Martini. 2009. Kesulitan belajar (perspektif, asesmen, danpenanggulangannya). Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Munawir, Y. 2005. *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta: Depdiknan
- M. Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Model kurikulum bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar*
- Tarigan, H.G., dkk. (2011). *Membaca dalam kehidupan*. Angkasa: Bandung.:
- Kim, C., Mirusmonov, M., Lee, I. (2010). An Empirical Examination of Factors Influencing the Intention to Use Mobile Payment. *Computers in Human Behavior*, 26 (1), 310-322.

- Johnson, B. & Christensen, Larry. (2012). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches (4th ed)*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hakim, C.. (2016, Juni 16). Kode Morse THR. *Kompas Online*. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Young, R.F. (2007). *Crossing Boundaries in Urban Ecology (Doctoral Dissertation)*. Tersedia dari Proquest Dissertation & Theses Database.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2011). *Peraturan Mendiknas tentang Satuan Pengawasan Internal (Permendiknas Nomor 47 tahun 2011)*. Jakarta: Penulis.